

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Personal finance merupakan cabang ilmu *financial* yang berhubungan dengan manajemen keuangan pribadi, keluarga dan perusahaan kecil. Konsep *personal finance* bukan hal yang baru dalam manajemen keuangan, akan tetapi masyarakat lebih familiar atau tertarik dengan *corporate finance* dibandingkan dengan *personal finance*. Salah satu topik penting dalam *personal finance* adalah perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan tidak hanya penting untuk perusahaan saja, individu atau keluarga pun harus mahir dalam perencanaan keuangan sehingga terjadi keseimbangan antara pemasukan dan pengeluarannya, agar dapat mencapai tujuan masa depan yang sejahtera melalui penataan dan perencanaan keuangan.

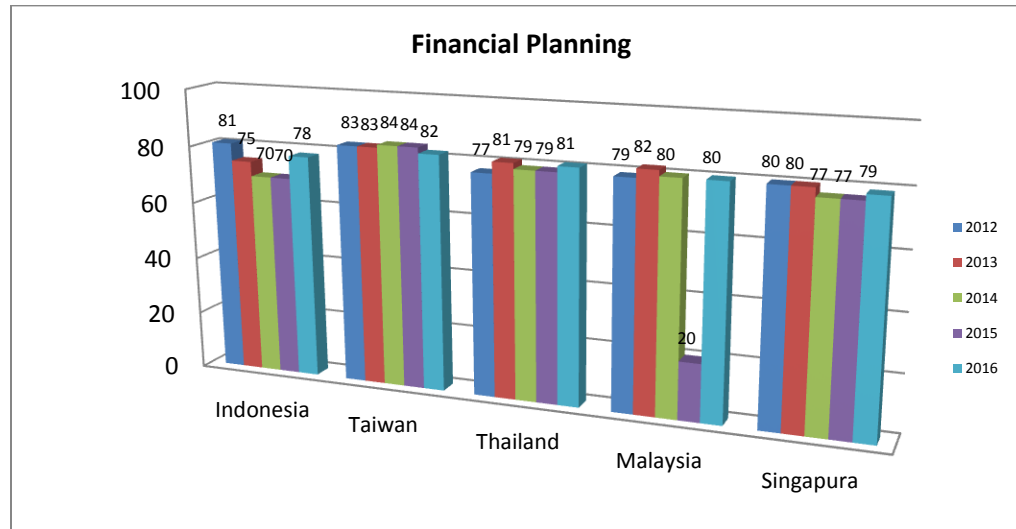
Dalam pandangan Hipotesis siklus hidup (*life cycle hypothesis*) mengasumsikan bahwa seorang individu kemungkinan memiliki sedikit atau tidak memiliki pendapatan dan aset keuangan ketika berusaha untuk mengakumulasi kompetensi sebelum menjadi tenaga kerja. Setelah menjadi tenaga kerja tingkat kekayaan akan meningkat dan mencapai titik maksimum sebelum masa pensiun. Setelah masa pensiun, individu tidak lagi menabung dan hidup dari aset akumulasi (Ando and Modigliani, 1963, Bloom *et al.*, 2007).

Sobaya (2016) perencanaan keuangan merupakan hal yang penting dalam mencapai kebebasan *financial*. Ghozie (2016: 57) pernah mengungkapkan kebebasan *financial* atau kondisi tetap kaya adalah dambaan setiap orang. Di kondisi ini, penghasilan pasif akan sama atau bahkan melebihi biaya hidup bulanan. Tidak peduli besaran gaji, siapapun bisa mencapai kondisi tetap kaya.

Perencanaan keuangan merupakan hal yang penting, terutama bagi keluarga guna mencapai keluarga yang sejahtera (Rodhiyah, 2012). Lebih lanjut, Joko (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang telah berkeluarga dan mulai memiliki anak akan mengalami peningkatan pengeluaran keuangan secara drastis karena muncul pengeluaran baru dengan nilai yang cukup besar dan jangka waktunya lama seperti membayar angsuran rumah, merencanakan proteksi, menyisihkan dana untuk biaya pendidikan anak sampai mempersiapkan dana untuk menghadapi masa pensiun yang disesuaikan dengan perencanaan keuangan mereka.

Wulandari dan Rosemarie (2014) mengungkapkan hal buruk yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang dapat diatasi dengan cara melakukan perencanaan keuangan. Sina (2014) tanpa perencanaan keuangan akan cenderung memboroskan uang yang telah diperoleh dengan susah payah. Dipertegas lagi oleh Sobaya (2016) menyatakan tanpa adanya perencanaan keuangan maka hidup yang bagi sebagian masyarakat sudah sulit akan menjadi semakin sulit. Selanjutnya perencanaan keuangan keluarga tidak hanya diperuntukkan untuk mereka yang berpendapatan besar, setiap orang baik kaya atau miskin perlu untuk membuat perencanaan hidupnya guna mewujudkan tujuan hidupnya, namun yang berbeda hanyalah dalam pengalokasian pengelolaan uang.

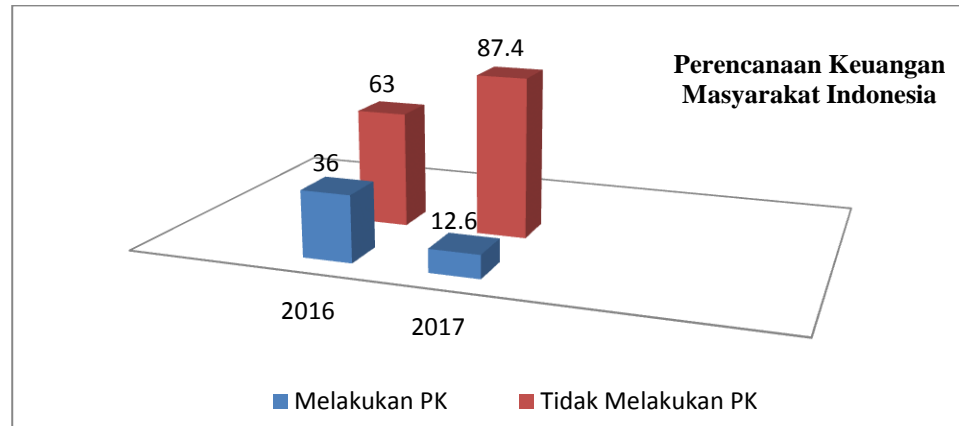
Merencanakan keuangan merupakan hal yang seharusnya disadari sedini mungkin. Namun, fakta yang ada di lapangan mengungkap bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia masih belum menyadari arti penting dalam perencanaan keuangan untuk kedepannya. Bukan tanpa alasan, kesimpulan tersebut didukung dengan hasil survei perencanaan keuangan yang dilaksanakan oleh Mastercard Intelligence pada tahun 2012-2016, yang tersaji pada Gambar 1.1.



Grafik 1.1 (Grafik) *Financial Planning* Mastercard Intelligence

Indeks *financial planning* Mastercard Intelligence berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan pada beberapa negara di Asia menunjukkan bahwa pada tahun 2016 Indonesia memiliki indeks perencanaan keuangan sebesar (78 poin), lebih rendah dibandingkan dengan indeks perencanaan keuangan Taiwan yaitu sebesar (82 poin), Thailand (81 poin), Malaysia (80 poin) dan Singapura (79 poin), hal yang sama juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya dimana indeks perencanaan keuangan Indonesia lebih rendah dibanding negara lainnya.

Hasil survei Mastercard Intelligence menjelaskan bahwa komponen perencanaan keuangan yang mana mencakup keinginan memulai perencanaan keuangan lebih dini, menabung secara teratur, pengelolaan tabungan untuk keperluan darurat dan pentingnya asuransi, pada masyarakat Indonesia masih minim. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan keuangan Indonesia secara keseluruhan masih belum dapat mengungguli negara-negara tetangga. Kesimpulan tersebut juga diperkuat dengan data yang dirangkum oleh Head of Retail Banking and Wealth Management HSBC Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari hasil surveinya seperti pada Gambar 1.2.



Grafik 1.2 (Grafik) Perencanaan Keuangan Masyarakat Indonesia

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Head of Retail Banking and Wealth Management HSBC Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada masyarakat Indonesia mengenai perencanaan keuangan pada tahun 2016, hasilnya adalah hanya 36% masyarakat Indonesia yang sudah melakukan perencanaan keuangan dengan baik, sedangkan sisanya sebanyak 63% masyarakat Indonesia mengaku belum merencanakan keuangan. Selanjutnya, pada tahun 2017 survei yang dilakukan oleh Head of Retail Banking and Wealth Management HSBC Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hanya 12,6% masyarakat Indonesia yang telah melakukan perencanaan keuangan sedangkan sisanya sebesar 87,4% masyarakat Indonesia belum melakukan perencanaan keuangan. Survei tersebut menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang melakukan perencanaan keuangan justru menurun di tahun 2017.

Hal tersebut dikarenakan perencanaan keuangan yang dilakukan masyarakat Indonesia tidak komprehensif, terbukti dari hasil survei yang dilakukan oleh Citi Fin-Q (*Financial Qoutient*) Citibank Indonesia tahun 2014 mengungkap ada tiga hal yang menjadi perhatian utama responden Indonesia terkait perencanaan keuangan yaitu, meningkatkan jumlah tabungan, memenuhi kebutuhan bulanan dan menabung untuk hari tua. Lebih lanjut, masyarakat Indonesia masih

menempatkan dana tunai termasuk tabungan dan deposito sebagai pilihan investasi paling populer di Indonesia. Hal tersebut juga diperkuat dengan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 yang menunjukkan dari 100 orang Indonesia hanya 18 orang yang mengenal lembaga jasa keuangan asuransi dan hanya 12 orang yang menggunakan asuransi, temuan tersebut dikarenakan hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia yang telah memilih proteksi sebagai solusi utama dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang berpotensi mempengaruhi kondisi keuangan secara signifikan. Masalah lain diungkapkan oleh seorang Managing Director One Consulting sebuah firma keuangan mengungkapkan bahwa mereka menemukan beberapa kasus yang *complicated* terkait dengan perencanaan keuangan waris, sebab menyiapkan waris dibutuhkan konsentrasi penuh dikarenakan banyak pertimbangan yang matang yang harus dipikirkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang pernah diungkapkan oleh Wulandari dan Rosemarie (2014) pentingnya perencanaan keuangan sudah dirasakan betul oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, namun mereka belum mengetahui bagaimana penerapan mereka akan perencanaan keuangan tersebut. Lebih lanjut, sebelum melakukan perencanaan keuangan masyarakat perlu memahami instrumen keuangan terlebih dahulu.

Penelitian mengenai perencanaan keuangan pernah dilakukan oleh Joko (2012) melakukan penelitian menggunakan beberapa indikator untuk menganalisis perencanaan keuangan keluarga, hasil penelitiannya menunjukkan kecenderungan perencanaan keuangan yang dilakukan keluarga berdasarkan urutan berikut: pemenuhan konsumsi merupakan prioritas utama, setelah ada sisa baru untuk pos kebutuhan lain seperti menabung, investasi dan proteksi, tidak dibiasakan membagi penghasilan dalam pos konsumsi, investasi dan proteksi.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Sundjaja, dkk (2011) ditemukan bahwa responden sudah memiliki kebiasaan berinvestasi. Adapun jenis investasi adalah berupa simpanan di bank dalam bentuk tabungan/deposito. Berbeda dengan hasil penelitian Mazdar dan Zaiful (2011) mengungkapkan bahwa cita-cita keluarga relatif belum terencana, sehingga berdampak pada terencananya keamanan keuangan keluarga karena ketiadaan perencanaan ekonomi rumah tangga, hal ini ditandai ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan tabungan yang dilakukan hanya sisa dari belanja konsumsi sehingga cita-cita menabung relatif belum mengarah ke arah yang produktif.

Menurut Ghozie (2016: 62) sebuah perencanaan yang komprehensif dan lengkap harus meliputi manajemen kekayaan, perencanaan asuransi, pensiun dan pengalihan harta bawaan. Hal tersebut sejalan dengan Joko (2012) mengatakan bahwa untuk menganalisis apakah perencanaan keuangan telah dilakukan keluarga, dapat digunakan beberapa indikator seperti pola konsumsi keluarga, investasi dan proteksi. Bila dalam kehidupan seseorang memberi proporsi pembiayaan untuk investasi, proteksi, perencanaan hari tua dan distribusi kekayaan, maka dapat diindikasikan perencanaan keuangan keluarga telah dilakukan.

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa indikator seperti pola konsumsi, investasi, proteksi, perencanaan hari tua dan distribusi kekayaan untuk menganalisis apakah perencanaan keuangan keluarga sudah terlaksana atau belum terlaksana. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandar Lampung, alasan memilih Kota Bandar Lampung sebagai objek penelitian yaitu karena Bandar Lampung adalah kota di Indonesia sekaligus ibukota dan kota terbesar di provinsi Lampung. Masyarakat di Bandar Lampung memiliki jenis pekerjaan yang beragam, sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang

jasa, industri dan perdagangan. Bandar Lampung juga merupakan pusat perekonomian provinsi Lampung, sehingga dengan adanya keadaan tersebut memungkinkan bagi masyarakat/penduduk yang tinggal di Bandar Lampung untuk melakukan perencanaan keuangan keluarga.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Praktik Perencanaan Keuangan Keluarga: Studi pada Masyarakat Bandar Lampung”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola konsumsi keluarga pada masyarakat Bandar Lampung?
2. Bagaimana pola investasi keluarga pada masyarakat Bandar Lampung?
3. Bagaimana pola proteksi keluarga pada masyarakat Bandar Lampung?
4. Bagaimana perencanaan hari tua masyarakat Bandar Lampung?
5. Bagaimana perencanaan distribusi kekayaan masyarakat Bandar Lampung?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Ruang Lingkup Subjek
Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini yaitu konsumsi, investasi, proteksi, perencanaan hari tua, dan dsitribusi kekayaan yang digunakan sebagai indikator perencanaan keuangan keluarga.
2. Ruang Lingkup Objek
Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah keluarga yang berdomisili di Bandar Lampung.
3. Ruang Lingkup Waktu
Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah dimulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan Januari 2018.

4. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu penelitian dalam penelitian ini adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan *personal fnance* dan teori lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan pola konsumsi keluarga pada masyarakat Bandar Lampung.
2. Menggambarkan pola investasi keluarga pada masyarakat Bandar Lampung.
3. Menggambarkan pola proteksi keluarga pada masyarakat Bandar Lampung.
4. Menggambarkan perencanaan hari tua masyarakat Bandar Lampung.
5. Menggambarkan perencanaan distribusi kekayaan masyarakat Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat agar dapat mengetahui pentingnya memberikan proporsi pembiayaan pada konsumsi, investasi dan proteksi serta menyadari pentingnya membuat perencanaan hari tua dan distribusi kekayaan. Sehingga perencanaan keuangan keluarga dapat terlaksana dengan baik dan mencapai keluarga yang sejahtera.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dipergunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian yang sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari 5 bab yang disertai beberapa sub bab. Agar mendapat gambaran tentang apa yang tertulis, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah beserta permasalahannya, dalam hal ini penulis mengangkat permasalahan mengenai perencanaan keuangan masyarakat Indonesia yang terbilang masih rendah. Pada bab ini juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan yang menjadi dasar penelitian ini.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu perencanaan keuangan. Teori yang digunakan adalah *lifecycle hypothesis theory* sebagai *grand theory* sedangkan *applied theory* adalah *Theory of Planned Behavior*. Bab ini juga akan memaparkan definisi-definisi dan penjelasan terkait dengan penelitian yaitu konsumsi, investasi proteksi, perencanaan hari tua dan distribusi kekayaan serta perencanaan keuangan. Terdapat pula penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan kerangka pikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan jenis penelitian dan tahap analisis. Didalamnya terdapat penjelasan mengenai jenis penelitian, sumber data, metode pengambilan data, populasi, sampel, indikator penelitian, definisi operasional indikator penelitian, uji prasyarat instrumen dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang profil dari objek penelitian, dicantumkan hasil uji prasyarat instrumen, kemudian akan diuraikan hasil dari analisis data yang terdiri dari analisis data yang mencerminkan indikator perencanaan keuangan yang digunakan, pembahasan tentang pola konsumsi, pola investasi, pola proteksi, perencanaan hari tua dan distribusi kekayaan keluarga di Bandar Lampung.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, yang berisi jawaban atas rumusan masalah, keterbatasan penelitian serta saran bagi objek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**